

Perwujudan Identitas Manusia Indonesia Melalui Penghayatan Profil Pelajar Pancasila

Anggit Setiari

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Pendidikan Biologi, Universitas Sriwijaya dan anggitsetiari@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Februari, 2023

Revised Februari, 2023

Accepted Februari, 2023

Kata Kunci:

Identitas, Kebhinnekaan,
Pancasila, Profil Pelajar
Pancasila

Keywords:

Identity, Diversity, Pancasila,
Pancasila Student Profile

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan identitas manusia Indonesia melalui penghayatan profil pelajar pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur baik berupa buku, jurnal, catatan, laporan hasil penelitian yang relevan, maupun hasil observasi secara langsung di SMA Negeri 1 Palembang. Metode yang dipakai adalah metode kualitatif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di sekolah SMA Negeri 1 Palembang telah mewujudkan identitasnya sebagai manusia Indonesia melalui penghayatan profil pelajar pancasila yang ada di sekolah. Perwujudan identitas yang mencakup nilai kebhinnekaan dan nilai pancasila dapat menumbuhkan karakter pancasilais. Hal ini terbentuk dari pembiasaan secara optimal tentang penghayatan profil pelajar pancasila, yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

ABSTRACT

This research aims to understand and describe the embodiment of Indonesian human identity through the appreciation of the profile of Pancasila students. This study uses a literature study approach, whether in the form of books, journals, notes, research reports that are relevant, as well as a direct observation at SMA Negeri 1 Palembang. The method used is a qualitative method to portray or describe this research. The results of the study showed that students at SMA Negeri 1 Palembang had embodied their identity as Indonesian citizens through the appreciation of the profile of Pancasila students at school. The embodiment of identity which includes the diversity and pancasila values can foster the Pancasila character. This is formed from the optimal habituation regarding the appreciation of the Pancasila student profile, which is the embodiment of Indonesian students as lifelong students who think of global competence and behave in accordance with Pancasila values, with six main point characteristics, namely: To have faith to God Almighty and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking and creativity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Anggit Setiari

Institution: Universitas Sriwijaya

Email: anggitsetiari@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keberagaman suku, agama, dan adat-istiadat, serta kehidupan sosial budaya menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Bangsa Indonesia juga memiliki julukan sebagai bangsa yang kaya. Hal ini dikarenakan kaya akan sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia itu sendiri (Kristiawan 2016). Manusia Indonesia dalam analisis eksistensi dapat diartikan sebagai identitas manusia yang menghayati nilai-nilai kemanusiaan khas Indonesia. Identitas tersebut yang menjadikannya sebuah esensi dalam terciptanya sebuah persatuan dan kesatuan untuk bangsa Indonesia, sehingga memunculkan suatu kekhasan suatu bangsa yang terhormat dan dapat dikenal oleh bangsa-bangsa lain yang ada di dunia (Lutfhia, 2021).

Terdapat tiga hal hakiki yang layak ditegaskan sebagai nilai kemanusiaan khas Indonesia, yakni nilai kebhinekatunggalikaan, nilai-nilai Pancasila dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam UU Nomor. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pembelajaran Nasional (Sisdiknas), yang menyatakan bahwa “pembelajaran nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat negeri yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pembelajaran nasional ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan, kompetensi, serta membangun sebuah kepribadian bangsa yang memiliki martabat dan adab. Hal tersebut bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena manusia Indonesia itu beragam maka di dalam suatu pembelajaran tidak hanya mengenai kapasitas belajar peserta didik, melainkan juga disisipi pendidikan karakter agar memiliki kepribadian sebagai identitas yang khas.

Sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara mengenai define akan pendidikan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan seutuhnya memiliki adalah pendidikan yang tidak mencabut akar budaya yang membuat peserta didik menjadi asing dengan realitasnya. Pendidikan sebaiknya mengarahkan manusia di Indonesia dalam hal ini adalah peserta didik menjadi lebih peka akan budi pekerti. Kepekaan inilah yang selanjutnya membentuk manusia di Indonesia menjadi pribadi yang berkehalusan budi serta mempunyai keheningan batin.

Bentuk perwujudan identitas manusia Indonesia yang meliputi nilai ke kebhinnekaan tunggal ika, nilai Pancasila, dan religiusitas dapat direalisasikan dengan profil pelajar pancasila yang sekarang harus ditanamkan dalam kurikulum pendidikan. Definisi dari Profil pelajar Pancasila dalam Permdikbud No 22 tahun 2022 merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penerapan profil belajar ini bertujuan untuk menciptakan keberhasilan dalam lingkungan kerja masa depan, dimana dengan mempunyai akhlak mulia yang memiliki kualitas bersaing baik secara nasional maupun global dan mampu bekerja sama dengan siapa pun dan dimana pun. Selain itu, peserta didik juga akan mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar kritis dalam memecahkan suatu masalah, serta mempunyai banyak ide kreatif yang dapat mereka kembangkan. .

Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan utama dalam menjaga nilai luhur dan moral bangsa Indonesia, menjadi bagian masyarakat dunia dengan tidak melupakan identitasnya, mewujudkan keadilan sosial, dan tercapainya kompetensi Abad 21. Pelajar dalam hal ini merupakan sumber daya manusia yang unggul juga yang mempunyai kompetensi global serta berperilaku cocok nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan uraian di atas maka artikel ini akan membahas perwujudan nilai kebhinekatunggalikaan, nilai pancasila, dan religiusitas yang menguatkan profil pelajar Pancasila melalui kajian literatur dan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur baik berupa buku, jurnal, catatan, laporan hasil penelitian yang relevan, maupun hasil observasi secara langsung di SMA Negeri 1 Palembang. Penelitian di dalam artikel ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar yang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi mengenai identitas manusia Indonesia melalui penghayatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 1 Palembang yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Perwujudan Identitas Manusia Melalui Profil Pelajar Pancasila

Nilai identitas manusia Indonesia	Penghayatan profil pelajar Pancasila
Kebhinekatunggalikaan	a. Berkebinekaan global <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan upacara bendera • Menyanyikan lagu wajib nasional • Guru dan peserta didik memakai seragam batik. • Peserta didik tidak memilih-milih teman meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. b. Berketuhanan YME dan berakhlak mulia <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa menurut kepercayaan masing-masing individu c. Gotong Royong <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah memfasilitasi banyak jenis ekstrakurikuler yang di dalamnya peserta didik harus bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang yang berbeda.
Nilai-nilai Pancasila	Penghayatan profil pelajar Pancasila
Ketuhanan Yang Maha Esa	a. Berketuhanan YME dan berakhlak mulia <ul style="list-style-type: none"> • Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran • Shalat duha • Shalat dzuhur • Shalat Jum'at b. Mandiri <ul style="list-style-type: none"> • Tausiah dari peserta didik saat apel pagi hari Jum'at c. Gotong Royong

Nilai identitas manusia Indonesia	Penghayatan profil pelajar Pancasila
	<ul style="list-style-type: none"> • Infak Jum'at yang dikoordinir oleh anggota ekstrakurikuler rohis
Kemanusiaan yang adil dan beradab	<ol style="list-style-type: none"> a. Berkebinekaan global <ul style="list-style-type: none"> • Tidak membedakan teman yang memiliki latar belakang berbeda b. Kreatif <ul style="list-style-type: none"> • Membuat info grafis mengenai bullying c. Mandiri <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuang sampah sesuai jenisnya.
Persatuan Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> a. Berkebinekaan global <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan upacara bendera di hari senin • Melaksanakan apel pagi setiap hari selasa-Jum'at • Melaksanakan senam pagi di hari sabtu • Peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di hari sabtu b. Gotong Royong <ul style="list-style-type: none"> • Mengolah bank sampah • Pembagian petugas upacara dan apel secara bergilir
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan	<ol style="list-style-type: none"> a. Mandiri <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berinisiatif untuk mencalonkan diri sebagai perangkat OSIS atau perangkat kelas b. Bernalar Kritis <ul style="list-style-type: none"> • OSIS membuat visi dan misi serta program kerja c. Gotong Royong <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan pemilihan ketua OSIS d. berkebinekaan global <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja secara kelompok saat berdiskusi
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> a. Mandiri <ul style="list-style-type: none"> • Menaati tata tertib sekolah, b. Kreatif <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membuat karya yang dipajang di dinding koridor c. Bernalar Kritis <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengikuti seleksi untuk dapat mengikuti kurikulum <i>Cambridge</i> • Peserta didik mengikuti seleksi untuk mengikuti lomba atau olimpiade

Tabel.1 menunjukkan bahwa identitas manusia Indonesia telah tertanam pada diri peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Palembang melalui penghayatan profil pelajar Pancasila. Pendidikan diharapkan tidak hanya dapat membangun wawasan, pengetahuan saja, melainkan

juga mengembangkan aspek keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan dalam mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam suatu keberagaman atau kebhinnekaan global (Irawati, 2022). Sistem pendidikan nasional yang transformatif juga diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang mampu melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Pendidikan yang dapat mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga dari peserta didik diharapkan mampu membangun dan memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama (Yudi, 2020).

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda serta mengarahkan peserta didik agar mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya (Musyadad, 2022).

Peran pendidikan disini harus berjalan seimbang antara membantu peserta didik dalam proses pengenalan potensi yang ada pada dirinya dan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat mengaplikasikan potensi yang dimilikinya tersebut di lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya pendidikan membutuhkan pengembangan daya pikir, rasa, karya, juga raga dalam penanaman nilai budaya sebagai identitas. Perwujudan identitas manusia Indonesia yang mencakup nilai-nilai kebhinekatunggalikaan, nilai Pancasila, dan religiusitas telah tercermin dalam penghayatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Palembang tempat saya melakukan PPL.

Pendidikan kebinekaan adalah sebuah pendidikan yang mengembangkan nilai toleransi dalam keberagaman, yang bersifat memerdekakan dari berbagai sudut pandang dan prasangka etnosentris, serta memerdekakan dalam hal pengeksporan dan cara belajar dari berbagai perspektif dan budaya lain. Artinya pendidikan kebinekaan diperlukan agar setiap peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya budaya kemasyarakatan. Pembelajaran dalam proses pendidikan kebinekaan mendorong guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan yang ada, seperti sosial budaya, etnis dan bahasa, serta ekonomi. Kebinekaan dalam perspektif pedagogis juga bermakna proses pembelajaran yang mengedepankan nilai karakter, toleransi, penghormatan pada perbedaan, kesetaraan, demokrasi, dan juga persatuan (Ali, 2017). Hal ini sejalan dengan penjabaran nilai-nilai kebhinnekaan yang dijelaskan oleh Utomo dan Prayogi (2021), pertama adalah nilai toleransi dan kerukunan. Kedua, nilai keadilan dan kesetaraan. Ketiga, nilai gotong royong dan tolong menolong. Keempat, nilai solidaritas dan kebersamaan. Kelima adalah nilai demokrasi.

Semboyan yang dimiliki oleh negara kita adalah “Bhinneka Tunggal Ika”, yang memiliki berarti meskipun berbeda-beda, tetap dalam sebuah kesatuan. Perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi sebuah hal yang harus dipertentangkan. Sebaliknya dengan adanya keragaman perbedaan itu, kita sebagai manusia Indonesia harus bisa hidup berdampingan dalam sebuah harmoni dan kedamaian bersama. Oleh karenanya pendidikan kebinekaan sangat diperlukan dalam memberikan pengetahuan juga pemahaman tentang kultur, tradisi, adat, maupun nilai-nilai budaya di masing-masing daerah. Nilai kebhinnekaan diterapkan pada elemen profil Pancasila berkebinekaan global didasari oleh semboyan negara Indonesia tersebut. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik di dalam mencintai perbedaan. Nilai kebhinekatunggalikaan juga tercermin pada elemen profil pelajar pancasila, yaitu berketuhanan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta gotong royong.

Elemen-elemen ini dikembangkan di SMA Negeri 1 Palembang yang dicerminkan pada perilaku peserta didik yang mampu menghargai teman yang memiliki latar belakang yang berbeda baik itu agama, suku, dan status sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan mereka dapat bekerja di kelompok yang sama dengan baik meski dengan latar belakang berbeda ketika sedang berdiskusi. Selain itu ketika apel pagi dan dalam proses pembelajaran, guru tidak menunjukkan dominasi salah satu agama tertentu melainkan berdoa sesuai dengan tata cara agama yang dianut masing-masing peserta didik.

Penumbuhan kesadaran nasionalisme dalam kebinekaan juga melalui pengenalan simbol-simbol kebangsaan seperti: menghafal sila Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembiasaan menyanyikan lagu wajib nasional ketika upacara bendera, dan pemberian tugas sebagai petugas upacara bendera secara bergiliran yang diyakini dapat mempertebal rasa kebangsaan siswa. Wadah ekstrakurikuler juga menjadi media positif dalam menumbuhkan kebinekaan dan proses pembauran antar anak dari etnis yang berbeda. Selain itu, dalam perayaan hari raya keagamaan, sekolah membentuk kepanitiaan kegiatan yang melibatkan peran peserta didik dengan beragam agama maupun etnis.

Aspek nilai kedua adalah nilai Pancasila. Pancasila dalam konsepsi manusia Indonesia mempunyai peran yang sangat penting, sebab nilai Pancasila merupakan kristalisasi landasan eksistensi pada diri manusia Indonesia (Pradhani, 2018). Pancasila juga merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat lima dasar dalam isi Pancasila, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan semuanya tercantum dalam paragraf ke-4 Preamble (Pembukaan) Undang-undang Dasar 1945.

Implementasi kelima butir Pancasila sudah diterapkan dalam ke enam elemen profil pelajar Pancasila yang ada di SMA Negeri 1 Palembang. Butir sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa diamalkan dalam beberapa elemen profil Pancasila yaitu berketuhanan YME dan berakhlak mulia, mandiri, serta gotong royong. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, peserta didik akan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu selama 15 menit. Setiap kelas mendapat giliran untuk melaksanakan shalat duha setiap paginya. Mereka juga melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Terkhusus hari Jum'at, yang menjadi pembina apel pagi adalah peserta didik yang bertugas untuk menyampaikan tausiah. Bagi peserta didik laki-laki, mereka juga wajib melaksanakan shalat Jum'at di mushola sekolah. Anggota ekstrakurikuler rohis bekerja sama dengan membagi kelompok untuk penarikan infak Jum'at ke setiap kelas.

Butir sila kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab. Pendidikan sudah seharusnya menjadi tempat untuk lebih membentuk manusia lebih manusiawi, dan tentunya dengan mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan, karena peserta didik adalah manusia yang harus dimanusiakan (Sholehuddin, 2018). Butir sila kedua ini tercermin dalam elemen profil pelajar Pancasila yaitu berkebinekaan global, kreatif, dan mandiri. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa latar peserta didik beragam dan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Mereka juga secara kreatif membuat info grafis yang mengkampanyekan tentang anti bullying. Peserta didik juga menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah berdasarkan jenisnya di kotak sampah yang telah disediakan.

Bentuk penerapan dari butir sila ketiga adalah dengan mewujudkan kesatuan dan persatuan secara utuh dalam kondisi yang memiliki banyak keragaman seperti suku, agama, ataupun perbedaan latar belakang. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi perpecahan. Persatuan akan terwujud jika adanya dorongan untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang bebas dan merdeka serta berdaulat dalam memajukan kesejahteraan umum (Hamid, dkk, 2021). Hakekatnya suatu bangsa memerlukan persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh bangsa itu sendiri (Agus, 2016). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting sebagai jalur utama agar anak peserta didik mempunyai rasa persatuan yang tinggi dan mampu belajar dalam merealisasikan rasa persatuan tersebut. Misalnya dengan menghargai pendapat teman dan saling bekerja sama dalam keberagaman. Penghayatan profil pelajar Pancasila pada butir sila tercermin pada elemen berkebinekaan global, mandiri dan gotong royong. Di SMA Negeri 1 Palembang, selain melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin, juga melaksanakan apel pagi - pagi hari Selasa sampai Jum'at dan melaksanakan senam pagi bersama. Kegiatan lain yang mencerminkan persatuan adalah peserta didik bekerja sama dalam pengolahan sampah menjadi pupuk organik.

Nilai dasar pada butir sila keempat adalah menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah atau berdiskusi untuk mencapai suatu mufakat. Hal ini merupakan implementasi dari kedaulatan. Pada butir ini juga mencakup kemerdekaan berpendapat yang merupakan hak setiap warga termasuk peserta didik. Kemerdekaan berpendapat ini telah diatur dalam UUD 1945 pada pasal 28, yang menyatakan bahwa, "Kemerdekaan berserikat, berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang". Nilai Pancasila yang keempat tercermin dalam elemen mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Sebagai contoh saat ajang pemilihan OSIS, peserta didik secara mandiri berinisiatif untuk mencalonkan diri sebagai ketua dan wakil OSIS. Lalu mereka mengampanyekan visi, misi, dan program kerja di depan guru dan teman-temannya. Hal ini termasuk dalam pencerminan bernalar kritis yaitu sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Lismaya, 2019). Anggota OSIS sebelumnya akan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam melaksanakan ajang pemilihan OSIS ini. Contoh lain penerapan dari sila ke empat ini adalah dalam proses pembelajaran, peserta didik belajar secara berkelompok untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil pendapatnya di depan kelas. Mereka juga menghargai pendapat yang disampaikan oleh teman yang lain.

Penerapan nilai sila Pancasila yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan antara manusia dengan manusia atau pun dengan negara membutuhkan suatu keadilan sebagai sebuah syarat yang mutlak (Suahrno dan Samidi, 2018). Prinsip keadilan dalam dunia pendidikan Indonesia diabadikan dalam konstitusi, salah satunya adalah Pasal 31 (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Penghayatan profil pelajar Pancasila pada butir sila kelima ini dilaksanakan pada elemen mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Setiap peserta didik wajib menaati tata tertib sekolah. Bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi yang tegas dan berlaku untuk semua peserta didik. Peserta didik juga diberikan kebebasan dalam memilih bidang ekstrakurikuler sesuai bidang yang diminati. Mereka berkreasi membuat karya mozaik yang dipajang di setiap koridor lantai.

Identitas nasional yang dimiliki manusia Indonesia dapat dijadikan sebagai ciri khas serta alat pemersatu bangsa yang menjadikan integritas suatu bangsa dapat tumbuh dan dipelihara dalam membangun rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Hal ini akan terlaksana apabila didukung dengan pembiasaan secara optimal penghayatan profil pelajar Pancasila yang ditanamkan di dunia pendidikan, maka akan terbentuk karakter pada peserta didik yang pancasilais. Secara prinsipal, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, memiliki moral, bersikap toleran, memiliki jiwa gotong royong, berjiwa politik, berkembang sesuai dengan zaman. Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila berpedoman dengan ilmu pengetahuan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dimana semuanya itu haruslah diimbangi dengan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya secara operasional, pendidikan karakter itu bertujuan agar dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan itu sendiri yang mengarah pada pencapaian penanaman nilai-nilai karakter pada pribadi dari seorang individu. Sedangkan secara institusional, pendidikan karakter bertujuan untuk mempertinggi mutu dari penyelenggaraan dan hasil pendidikan itu sendiri (Sulastri, 2022). Sehingga identitas manusia Indonesia merupakan ciri khas yang melekat dan membentuk pada sebuah karakter individu yang didapat dari pembiasaan. Jika dikaitkan dengan pembiasaan di sekolah dapat melalui penghayatan profil pelajar Pancasila.

Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Nasional bahwasanya pendidikan dapat membentuk identitas nasional bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan tumbuh di negara Indonesia ini (Istianah, 2021). Pancasila merupakan sumber dari pendidikan karakter kehidupan Indonesia. Profil pelajar pancasila berdasarkan visi dan misi yang dibangun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Renstranya dijelaskan bahwa, "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif

4. KESIMPULAN

Adanya identitas nasional sebagai ciri khas juga alat pemersatu bangsa menjadikan integritas suatu bangsa tumbuh dan dipelihara untuk membangun bangsa Indonesia dengan rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Sehingga identitas manusia Indonesia merupakan ciri khas yang melekat dan membentuk pada sebuah karakter individu yang didapat dari pembiasaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk identitas sesuai nilai yang tumbuh dan Pancasila adalah sumber pendidikan karakter kehidupan. Perwujudan identitas yang menumbuhkan karakter ini terbentuk dari pembiasaan secara optimal penghayatan profil pelajar Pancasila yang merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. A. (2016). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 19–26.

- Albi Anggito dan Johan Setiawan, (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak Publisher
- Ali, Nur Berlian, dkk. (2017). *Pendidikan Kebinekaan pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017 V, 72h.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1962). *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta, hal. 14-15.
- Depdiknas (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada tanggal 29 Januari 2023.
- Hamid, Solihin Ichas, dkk. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 5(6), 5731-5738.
- Irawati, Dini, dkk. 2022. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1), 1224-1238.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus." *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Lismaya, L (2019). *Berpikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya. Media Sahabat Cendekia.
- Lutfhia, R.A. & Dewi, D.A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 (11), 1 – 7.
- Pradhani, Sartika I. (2018). Konsepsi Manusia Indonesia Dalam Perspektif Ideologi Hukum Indonesia. *Mimbar Hukum* 30(1), 48-62.
- Sholehuddin. (2018). Humanisasi Pendidikan; Meneguhkan Sisi Kemanusiaan Dalam Proses Pembelajaran. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1 (2), 73-87.
- Suharno, Samidi. R. (2018). Implementasi Nilai Keadilan Sosial Melalui Pendidikan Persepktif Tgkh Zainuddin Abdul Majid. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 3(2).
- Sulastri, dkk. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7 (3), 413-420.
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku Dan Interaksi Sosial. *Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE)*.
- VF, Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Bandung: Gramedia.